

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia berada di kawasan beriklim tropis yang memiliki dua musim, yaitu musim panas dan musim hujan. Musim hujan ditandai dengan perubahan cuaca, suhu, dan arah angin yang cukup signifikan. Iklim ini, didukung oleh keragaman topografi permukaan serta jenis batuan yang beragam, baik secara fisik maupun kimia, menciptakan tanah yang subur. Namun, kondisi tersebut juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi manusia, seperti bencana hidrometeorologi, termasuk banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan kekeringan. Seiring waktu, aktivitas manusia semakin memperburuk degradasi lingkungan, yang pada akhirnya meningkatkan frekuensi dan intensitas bencana hidrometeorologi (seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan) yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia secara beruntun (BNPB, 2021).

Banjir adalah peristiwa atau insiden di mana suatu wilayah atau daratan terendam akibat peningkatan muka air. Penyebab terjadinya banjir antara lain perubahan iklim, kurangnya penyerapan air pada sumbernya akibat banyaknya bangunan dan rumah di sepanjang bantaran sungai, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan sungai. Bencana banjir memiliki dampak buruk terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan. Individu berisiko mengalami penyimpangan, cedera, dan masalah kesehatan lainnya seperti gangguan gastrointestinal, penyakit kulit, dan infeksi (Rahmawati & Silvitasari, 2022).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengungkapkan, data bencana alam di Indonesia pada tahun 2023 terjadi sebanyak 5.400. Bencana alam yang terjadi berupa, gempa bumi, erupsi gunungapi, karhutla, cuaca ekstrem, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan gelombang pasang dan abrasi. Jawa tengah pada tahun 2023 menduduki urutan kedua, jumlah bencana yang terjadi sejumlah 629, dengan banjir 95 kejadian (Badan Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2023). Kejadian bencana alam, banjir di Kabupaten Klaten pada tahun 2023 sebanyak 26, dengan

trucuk mengalami banjir sebanyak 2 kali dalam setahun (BNPB Klaten, 2023). Bencana banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di wilayah Jawa Tengah, khususnya di daerah Kalikebo, Kabupaten Klaten. Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Tengah, dalam kurun waktu 2019-2023 telah terjadi peningkatan signifikan dalam frekuensi kejadian banjir di wilayah tersebut. BPBD Kabupaten Klaten mencatat bahwa Kalikebo termasuk dalam zona merah rawan banjir dengan rata-rata 3-4 kali kejadian banjir besar setiap tahunnya selama musim penghujan.

Banjir bukan hanya menyebabkan kerusakan material, tetapi juga memberikan dampak pada remaja yang merupakan bagian dari masyarakat. Berdasarkan WHO (*World Health Organization*), usia remaja berada pada rentang 10–19 tahun. Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, usia remaja ditetapkan antara 10–18 tahun. Sedangkan menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), remaja adalah individu berusia 10–24 tahun yang belum menikah. Usia remaja dapat dianggap sebagai fase yang masih rentan dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak terduga (Ketut et al., 2020). Remaja memiliki peran penting dalam upaya tanggap darurat dan antisipasi bencana. Kelompok usia ini sering kali memperoleh pengalaman terkait bencana, baik melalui pendidikan maupun kejadian yang pernah mereka alami. Oleh karena itu, peningkatan edukasi tentang kebencanaan di lingkungan pendidikan menjadi langkah yang baik untuk membentuk generasi muda yang tangguh dan siap menghadapi bencana (Purwoko et al., 2015). Kesiapsiagaan yang ditanamkan sejak dini akan membantu masyarakat lebih siap menghadapi bencana saat terjadi. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendidikan tentang kesiapsiagaan bencana yang dapat diterapkan baik di masyarakat maupun oleh para pendidik di sekolah atau institusi. Hal ini bertujuan untuk membentuk kesiapan sejak dini, khususnya dalam menghadapi bencana banjir yang mungkin terjadi secara berkala (Dodon, 2013).

Remaja termasuk kelompok yang rentan mengalami gangguan kesehatan mental atau jiwa (Muslimahayati & Rahmy, 2021). Pada tahap ini, mereka mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Selama masa

remaja, terjadi berbagai perubahan dalam aspek fisik, biologis, dan psikologis (Rahmy et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pengalaman traumatis akibat banjir dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja, khususnya terkait tingkat kecemasan mereka. Remaja yang tinggal di wilayah yang rentan terhadap bencana banjir berisiko mengalami banjir setiap musim hujan karena lokasinya yang berada di dataran rendah. Jika dikaitkan dengan pengalaman traumatis, remaja yang tinggal di daerah rawan banjir memiliki kemungkinan lebih besar untuk terpapar trauma akibat banjir dibandingkan dengan remaja yang tidak tinggal di wilayah tersebut. Prevalensi kecemasan pada anak sekolah dasar kelas 5 dan 6 akibat banjir ROB atau banjir pasang surut air laut di Pekalongan paling banyak berada pada tingkat kecemasan sedang, yaitu sebesar 93% (Rusmariana, 2020). Penelitian sebelumnya mengenai kecemasan dan banjir menunjukkan bahwa kecemasan remaja usia 13-18 tahun di kota Samarinda paling banyak terjadi pada tingkat kecemasan sedang, dengan persentase mencapai 71,9% (Selvyana & Fitriani, 2021).

Berdasarkan hasil survei dan diskusi mengenai ketakutan warga di daerah rawan banjir,(Niman et al., 2022) Tingkat keparahannya dapat bervariasi dan termasuk gangguan panik, kecemasan akan perpisahan, dan kecemasan sosial. Ketakutan yang muncul dipengaruhi oleh faktor lingkungan, khususnya kecenderungan terjadinya banjir. Saat banjir terjadi, siswa tidak bisa keluar rumah, jalan terendam banjir dan pembelajaran terganggu, air bersih sulit didapat, lampu dimatikan, dan siswa harus mengungsi dari rumah untuk belajar. Rasa cemas yang dirasakan saat terjadi banjir masih dapat dirasakan meskipun banjir telah terjadi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti tanggal 11 Januari 2025 pada remaja di Desa Kalikebo dengan metode wawancara yaitu dengan jumlah 10 responden mendapatkan hasil 4 dari 10 remaja mengatakan apabila terjadi banjir merasa cemas seperti susah tidur, takut dan gelisah. 6 dari 10 remaja mengatakan tidak cemas dengan terjadinya banjir karena rumahnya tidak terendam banjir. Dari kejadian diatas, pemerintah setempat belum ada program untuk mengatasi kecemasan yang sedang di hadapi remaja saat terjadi banjir.

Berdasarkan latar belakang diatas dan didukung oleh penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tingkat kecemasan remaja terhadap bencana banjir, maka peneliti ingin meneliti “Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Remaja Yang Tinggal Di Daerah Rawan Banjir Desa Kalikebo”.

B. Perumusan Masalah

Banjir adalah peristiwa traumatis yang juga menjadi stresor bagi kesehatan mental penyintas bencana. Dampak terhadap kesehatan jiwa diperkirakan lebih berat dialami oleh kelompok rentan, seperti anak-anak (James et al., 2019). Penelitian pada penyintas banjir di Bangladesh menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan mencapai 44,3% (Mamun et al., 2021). Remaja yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami kecemasan dengan klasifikasi kecemasan umum, gangguan panik, kecemasan perpisahan, kecemasan sosial dan penghindaran sekolah dalam jumlah yang bervariasi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “bagaimana gambaran tingkat kecemasan pada remaja yang tinggal di daerah rawan banjir Desa Kalikebo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada remaja yang tinggal di daerah rawan banjir di Desa Kalikebo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengalaman pada remaja yang tinggal di daerah rawan banjir di Desa Kalikebo.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada remaja yang tinggal di desa Kalikebo.

- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan berdasarkan karakteristik pada remaja di desa Kalikebo berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengalaman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan literatur untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gambaran tingkat kecemasan pada remaja yang menghadapi masalah banjir.

2. Manfaat Praktis

a. Remaja

Penelitian ini diharapkan bisa membantu mengatasi masalah kecemasan pada remaja yang mengalami masalah kecemasan terhadap bencana banjir.

b. Keluarga

Sebagai informasi bagi keluarga yang memiliki remaja, gambaran tingkat kecemasan akibat bencana alam seperti banjir diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka untuk memberikan dukungan sosial dan penilaian yang positif kepada remaja.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran bagi masyarakat untuk lebih mendukung remaja yang menghadapi masalah kecemasan akibat bencana banjir.

d. Perawat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong perawat untuk lebih proaktif dalam memberikan edukasi kepada remaja mengenai cara mengelola dan mengatasi kecemasan, terutama yang dipicu oleh bencana alam seperti banjir. Edukasi tersebut dapat mencakup panduan praktis, seperti teknik relaksasi, pengelolaan stres, serta langkah-langkah kesiapsiagaan, sehingga remaja dapat menghadapi situasi dengan lebih tenang dan percaya diri.

e. Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi instansi terkait untuk meningkatkan pemahaman dan menyelenggarakan edukasi yang lebih efektif mengenai

kecemasan yang dialami remaja akibat dampak bencana banjir. Edukasi ini dapat meliputi penyuluhan kepada keluarga, pelatihan untuk tenaga kesehatan, serta penyediaan program dukungan psikososial di komunitas. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan remaja yang mengalami kecemasan akibat banjir mendapatkan perhatian yang cukup dan bantuan yang dapat membantu mereka mengelola dampak psikologis dengan lebih baik.

f. Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi rekan sejawat lainnya dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan yang diteliti
1.	Sarkawi <i>et al.</i> (2021)	Hubungan Kecemasan dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Banjir di Samarinda	Jenis Penelitian ini adalah Deskriptif korelasional dengan pendekatan Cross sectional. menggunakan rancangan metode kuantitatif dengan menggunakan desain descriptive correlation. Jumlah sampel yang didapatkan dengan Teknik Stratified random sampling Berjumlah 606 responden. teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, editing, pemberian kode, tabulasi dan penyajian.	Hasil penelitian yang menggunakan chi square menunjukan adalah hubungan independen dengan variabel dependen dengan nilai 0,037 (≤ 0.05) yang artinya dapat disimpulkan bahwa Hubungan Kecemasan dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi banjir di Samarinda.	Tempat penelitian dilakukan di Desa Kalikebo. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 74. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengambilan data penelitian menggunakan kuesioner. Teknik Analisa data yang digunakan adalah Analisa dan univariat. Instrument yang digunakan adalah kuesioner HARS
2.	Niman Susanti <i>et al.</i> (2022)	Gambaran Tingkat Kecemasan Remaja Sekolah Menengah Pertama yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) BPPI Baleendah Provinsi Jawa Barat. Populasi penelitian ini adalah siswa – siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) BPPI Baleendah Jawa Barat, kelas VII = 241, VIII = 113 dan jumlah semua siswa 354. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Non probability	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai remaja sekolah menengah pertama (SMP) yang tinggal di daerah rawan banjir dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami kecemasan dengan klasifikasi kecemasan umum, gangguan panik, kecemasan perpisahan, kecemasan sosial dan penghindaran	Tempat penelitian dilakukan di Desa Kalikebo. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 74. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengambilan data penelitian menggunakan kuesioner. Teknik Analisa data yang digunakan adalah Analisa dan univariat. Instrument yang digunakan adalah kuesioner HARS

NO	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan yang diteliti
			<p><i>sampling.</i> Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 siswa dan siswi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Screen for child Anxiety Related Disorder</i> (SCARED).</p>	<p>sekolah jumlah yang bervariasi.</p>	
3.	Afifah, <i>et al.</i> (2022)	Gambaran Tingkat Kecemasan Warga Daerah Rawan Banjir Di Dusun Trobakal Desa Karangrejo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan.	Jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> , dengan jumlah sampel penelitian 67 responden. Analisis data menggunakan Analisa univariat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada warga daerah rawan banjir di Desa Karangrejo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan sedang sejumlah 26 orang atau sebesar 38,8% dan responden minoritas adalah tingkat kecemasan tidak ada kecemasan sejumlah 3 orang atau sebesar 4,5%.	Tempat penelitian dilakukan di Desa Kalikebo. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 74. Teknik sampling yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> . Teknik pengambilan data penelitian menggunakan kuesioner. Teknik Analisa data yang digunakan adalah Analisa dan univariat. Instrument yang digunakan adalah kuesioner HARS